

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

PT Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan lembaga pasar modal yang terbentuk melalui penggabungan antara Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Bursa Efek Indonesia (BEI) juga merupakan lembaga penyelenggara bursa yang bertugas untuk dapat memfasilitasi perdagangan pasar modal di Indonesia. Pemerintah melakukan penggabungan ini sebagai efektivitas operasional dan transaksi, Bursa Efek Jakarta dijadikan sebagai pasar saham dan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan *derivative*. Dalam bursa saham, Bursa Efek Indonesia sebagai pengelola sedangkan perusahaan publik atau disebut emiten sebagai *supplier* saham (www.idx.co.id, 2019). Sektor industri dasar dan kimia sejak tahun 2017 berhasil mencatat pertumbuhan yang tinggi, hal ini menjadikan sektor dasar dan kimia memiliki pertumbuhan paling tinggi kedua setelah sektor keuangan. Pertumbuhan sektor industri dasar dan kimia berasal dari beberapa sub sektor yaitu, sektor *pulp* dan kertas, sektor pakan ternak, dan sektor kimia. Kementerian perindustrian terus mendorong sektor manufaktur khususnya sektor industri dasar dan kimia untuk bertransformasi pada industri 4.0. (Liputan6.com, 2017). Sektor industri dasar dan kimia khususnya sub sektor kimia dinilai memiliki nilai investasi yang besar karena merupakan padat modal dan teknologi, sejalan dengan *Making* Indonesia 4.0 yang dapat membawa keuntungan seperti kecepatan operasi produk dan kualitas produk, peningkatan kinerja dan peralatan (Neraca.co.id, 2020).

Sub sektor kimia didorong untuk lebih efisien, inovatif dan produktif dalam memasuki era revolusi industri 4.0, agar sektor ini dapat lebih tumbuh dan berkembang dalam berdaya saing global. Industri kimia menjadi salah satu sektor yang memberikan nilai PDB nasional yang tinggi pada tahun 2017

sebesar Rp236 triliun (wartaekonomi.co.id, 2018). Sektor industri kimia dinilai memiliki pengaruh yang besar bagi sektor industri lain karena memberikan penghasil bahan baku untuk kebutuhan produksi. Berikut perusahaan-perusahaan pada sub sektor Kimia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Kimia Terdaftar di BEI

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1.	ADMG	Polychem Indonesia Tbk	20-Oktober-1993
2.	AGII	Aneka Gas Industri Tbk	28-September-2016
3.	BRPT	Barito Pasific Tbk	01-Oktober-1993
4.	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk	08-Agustus-1990
5.	EKAD	Ekadharma International Tbk	14-Agustus-1990
6.	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk	16-Mei-1997
7.	INCI	Intan Wijaya International Tbk	24-Juli-1990
8.	MDKI	Emdeki Utama Tbk	25-September -2017
9.	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk	30-Agustus-2018
10.	SRSN	Indo Acitama Tbk	11-Januari-1993
11.	TDPM	Tridomain Performance Tbk	09-April-2018
12.	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk	26-Mei-2008
13.	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk	06-November-1989

Sumber: www.idx.co.id

1.2 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan zaman pada revolusi industri 4.0 membuat informasi dan teknologi berkembang pesat, hal ini menyebabkan terjadinya berbagai perubahan bagi kehidupan manusia terutama dalam hal bisnis. Bagi perusahaan revolusi industri 4.0 ini tidak dapat dihindari dan merupakan fenomena yang nyata, perusahaan harus siap menghadapi revolusi ini dengan menyiapkan berbagai strategi yang mampu melakukan transformasi dan inovasi. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan dapat menghadapi persaingan dan tidak terhambat dengan perkembangan zaman (Detectionprefction.com, 2019).

Kemajuan ekonomi, informasi, teknologi, dan tingkat persaingan yang semakin tinggi dapat memberikan dampak pada perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan atas kepemilikan aset berwujud (*Tangible*

Assets) dan aset tidak berwujud (*Intangible Asset*). Salah satu strategi yang dapat dilakukan oleh perusahaan untuk menghadapi revolusi industri 4.0 dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Perubahan yang cepat dalam industri 4.0 memungkinkan jasa manusia digantikan oleh robot, tetapi hal tersebut tidak dapat terjadi di semua sektor terutama sektor yang memiliki hubungan dengan manusia dan pengetahuan (Detectionprefction.com, 2019).

Pada tahun 2018 Menteri Keuangan Sri Mulyani mengatakan, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi kunci pendorong perekonomian dunia. Selain investasi pada infrastruktur, *human capital* juga termasuk dalam investasi untuk meningkatkan tenaga kerja, produktivitas dan efisiensi perusahaan. Meskipun perekonomian Indonesia dalam keadaan kuat, tetapi kualitas SDM Indonesia masih minim. *Human Capital Index* (HCI) Indonesia yang telah diukur oleh Bank Dunia mendapat nilai 0,53 dengan skala 0 sampai 1 (Kompas.com, 2018). Skala indeks 0 sampai 1 mengukur produktivitas sebagai pekerja di masa depan terhadap tolok ukur pengetahuan, keahlian, kemampuan, dan keterampilan (data.worldbank.org, 2018)

Skala 0 merupakan batas bawah HCI dan skala 1 merupakan batas atas HCI, yang mencerminkan ketidakpastian dalam pengukuran komponen dan indeks keseluruhan. Nilai diperoleh dengan menghitung ulang HCI menggunakan perkiraan batas bawah dan atas dengan masing-masing komponen HCI. Nilai antara batas atas dan bawah adalah interval ketidakpastian. Sementara interval ketidakpastian yang dibangun tidak memiliki interpretasi statistik yang ketat (data.worldbank.org, 2018).

Perusahaan saat ini mengubah strategi bisnisnya dari *labor based business* (bisnis berdasarkan tenaga kerja) menjadi *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan). Penerapan *knowledge based business* bertujuan untuk meningkatkan keunggulan kompetitif pada produk dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan (Oktari et al., 2016). Meningkatkan keunggulan kompetitif yang dilakukan para pelaku bisnis dapat meningkatkan pangsa pasar di ranah international serta dapat meningkatkan efisiensi perusahaan (Azzahra dan Gustyana, 2020). Di masa mendatang aset tidak

berwujud dapat menghasilkan nilai bagi perusahaan yang disebut sebagai *intellectual capital* (Matos, 2019).

Menurut *International Federation of Accountant* (IFAC), *Intellectual capital* sebagai *intellectual property*, *intellectual asset*, dan *knowledge asset* yang artinya sebagai modal berbasis pada pengetahuan yang dimiliki. Seperti yang dikemukakan oleh Soetedjo dan Mursida (2014), kompetensi karyawan, hubungan dengan pelanggan, penciptaan inovasi, sistem komputer dan administrasi, hingga kemampuan menguasai teknologi, juga merupakan bagian dari *intellectual capital*, hal tersebut dapat dilakukan perusahaan guna memiliki keunggulan kompetitif untuk mengukur nilai tambah (*Value Added*).

Mohsen et al., (2014) menunjukkan bahwa *intellectual capital* yang diukur dengan menggunakan model Pulic berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Menurut Pulic (1998) *intellectual capital* dapat diukur dengan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah sebagai hasil dari kemampuan *intellectual capital* perusahaan yang biasa dikenal dengan *Value Added Intellectual Capital* (VAIC). Pulic (2004) mengembangkan metode untuk mengukur efisiensi dalam menghasilkan nilai tambah dari kemampuan *intellectual* perusahaan. VAIC mengukur efisiensi yang terbagi menjadi tiga, yaitu: *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA), dan *Value Added Capital Employed Efficiency* (VACA).

Menurut Pulic (1998) *Value Added Human Capital* menunjukkan kemampuan tenaga kerja untuk menghasilkan nilai bagi perusahaan, semakin banyak nilai tambah yang dihasilkan dari dana yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka menunjukkan bahwa perusahaan mengelola SDM dengan maksimal. *Structural Capital Value Added* menunjukkan efisiensi nilai tambah dari kontribusi yang diberikan *Structural capital* dalam penciptaan nilai. *Value Added Capital Employed* menunjukkan seberapa banyak nilai tambah yang dihasilkan dari modal usaha yang digunakan, perusahaan dapat memanfaatkan *Capital Employed* untuk dapat menghasilkan *return* yang lebih besar bagi perusahaan.

Menurut Putri dan Nuzula (2019) dalam penelitiannya *Human*

Capital sebagai komponen yang berhubungan dengan karyawan meliputi, keahlian, keterampilan, pengetahuan, dan motivasi yang dimiliki oleh setiap karyawan perusahaan sebagai kekayaan *intellectual* yang dimiliki. Sedangkan *structural capital* merupakan komponen yang berhubungan dengan perusahaan seperti, sistem, database, *software*, dan teknologi yang digunakan oleh *Human Capital* untuk menambah dan menciptakan nilai. Kemampuan perusahaan dalam membangun hubungan dengan pihak eksternal merupakan komponen dari *Capital Employed*, seperti hubungan dengan pihak supplier, investor, konsumen, dan lain- lain.

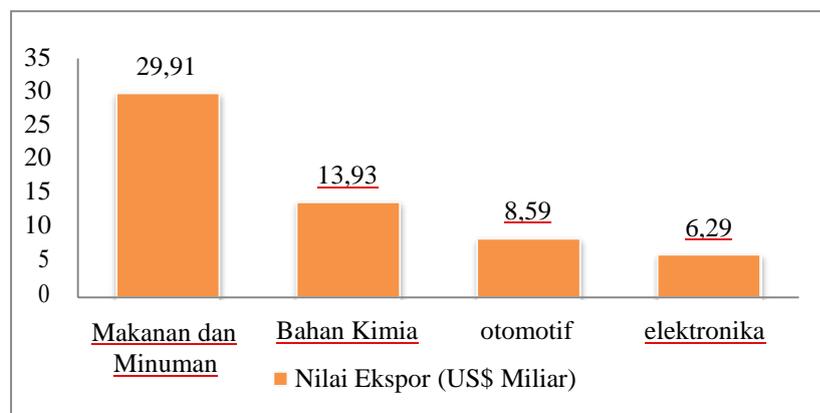
Intellectual Capital di Indonesia mulai berkembang setelah adanya PSAK No. 19 (Revisi 2017) yang tertera dalam PSAK *Pocket Guide* 2017 mengenai aset tidak berwujud, dimana aset non-moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Dalam PSAK dinyatakan bahwa *intellectual capital* dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan. Menurut Sayyidah dan Saifi (2017) dalam penelitiannya, penggunaan *intellectual capital* yang baik dapat memberikan nilai tambah yang besar bagi perusahaan dan dapat meningkatkan profitabilitas dan nilai perusahaan. Haryanto (2016) juga menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memanfaatkan asetnya dengan baik untuk mendapatkan keuntungan yang besar.

Profitabilitas merupakan indikator kinerja keuangan yang dapat diukur dengan beberapa rasio, namun rasio yang paling umum digunakan dalam penilaian profitabilitas adalah *Return on Asset (ROA)*. Menurut Devi et al. (2017) dimana pemilihan ROA sebagai ukuran profitabilitas perusahaan karena ROA mampu memperlihatkan kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan total asset untuk operasional perusahaan. Menurut Subrata (2014) ROA juga memberikan gambaran kepada investor untuk menilai bagaimana perusahaan menghasilkan laba bersih dengan modal yang sudah diinvestasikan.

Penelitian menggunakan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sektor kimia merupakan sektor penting dalam membangun

ekonomi nasional. Pengembangan industri kimia nasional memiliki peluang yang besar di masa mendatang. Industri kimia berperan penting dalam memenuhi kebutuhan bahan baku bagi sektor manufaktur lainnya. Direktur Industri Kimia Hulu Kementerian Perindustrian, Muhammad Khayam, kehidupan manusia tidak lepas dari pemanfaatan kimia yang diproduksi oleh industri kimia (Kemenperin.go.id, 2014).

Saat ini industri 4.0 menjadi target pengembangan industri yang ada di Indonesia, peningkatan nilai yang terjadi dari sisi manufaktur nilai tambah pada tahun 2014 sebesar USD 202,82 miliar naik sekitar 16,7% menjadi USD 236,69 miliar pada tahun 2018. Berikut grafik sektor industri dengan pertumbuhan >5% pada tahun 2018 (Barantum.com, 2019).



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Sektor Industri Tahun 2018
Sumber: *Kemenperin.go.id*

Berdasarkan gambar 1.1 diatas beberapa sektor tersebut terdapat sektor industri kimia yang menjadi salah satu sektor yang dijadikan prioritas dalam *Making* Indonesia 4.0, yaitu sebagai langkah dalam menghadapi industri 4.0 di Indonesia (Forbil.org, 2018). Menurut Menteri Perindustrian Republik Indonesia, Airlangga Hartato mengatakan bahwa Indonesia dapat menjadi *pioneer* dalam pengembangan industri 4.0 melalui sektor kimia. Memberikan kontribusi yang besar pada penerimaan devisa, industri kimia terpilih dari lima

sektor lainnya yang mendapatkan prioritas pengembangan (antaranews.com, 2019).

Pada tahun 2015, menurut Menteri Perindustrian, Saleh Husain, Pertumbuhan industri kimia dasar di Indonesia akan meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang membaik (Kemenperin.go.id, 2015). Memiliki keterkaitan yang erat dengan berbagai industri, maka perubahan yang terjadi pada sektor kimia akan mempengaruhi terhadap beberapa industri terkait seperti, penyediaan bahan baku industri hilir elektronik dan otomotif, pangan, sandang, dan papan (Forbil.org, 2018). Hal tersebut menjadikan industri kimia menjadi prioritas pengembangan dalam implementasi industri 4.0 di Indonesia, yaitu dengan membangun industri kimia dengan biaya kompetitif, memanfaatkan sumber daya migas serta optimalisasi lokasi zona industri (kemenperin.go.id, 2018).

Pertumbuhan industri kimia ditargetkan akan mencapai 6% pada tahun 2015, setelah pada tahun 2014 mencapai 3%-4% yang terpengaruh karena depresiasi rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) sehingga harga bahan baku naik (Kemenperin.go.id, 2014). Pertumbuhan industri kimia pada tahun 2015 hanya mencapai 5,11% dimana masih jauh dari target yang akan dicapai, Kementerian Perindustrian optimis di tahun 2016 pertumbuhan industri kimia mencapai 5,7% - 6,1% dengan peningkatan investasi di industri tertentu (beritasatu.com, 2015).

Pada awal tahun 2017, Pertumbuhan industri kimia, tekstil, dan aneka (IKTA) meningkat secara signifikan. Peningkatan tersebut mencapai 5,16% dimana pertumbuhan tersebut dipenuhi oleh sektor industri bahan kimia sebesar 10,4% (Republika.co.id, 2017). Sedangkan kinerja industri kimia pada tahun 2018 sampai dengan 2019 mengalami kontraksi, pada tahun 2018 kuartal I dan II dan pada tahun 2019 kuartal III. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor global, perlambatan ekonomi dan perang dagang antara AS dan China menjadi pemicunya (ekonomi.bisnis.com, 2019).

Sebagai salah satu sektor penyerapan terbesar di industri pengolahan, Industri kimia memiliki kelemahan utama yang menyangkut pada kimia dasar,

petrokimis hulu, atau bahan baku farmasi, hal tersebut membuat sektor kimia melakukan impor bahan dan produk kimianya (Investor.id, 2019). Sehingga upaya terus dilakukan agar Indonesia dapat mengurangi impor bahan kimia, dengan terus menarik investasi dan meningkatkan kapasitas produksi (Beritasatu.com, 2018). Sejalan dengan program *Making Indonesia 4.0*, sektor kimia juga diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan mendorong penciptaan lapangan kerja yang lebih banyak dan investasi baru yang berbasis teknologi (Kemenperin.go.id, 2018).

Industri kimia yang memiliki padat modal dan padat teknologi, penting bagi sektor kimia dalam melakukan pengembangan berkelanjutan dengan para *stakeholder*. Pengembangan industri kimia memerlukan penguasaan riset dan pemanfaatan teknologi, hal tersebut perlu didukung dengan tenaga kerja industri yang kompeten dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (Kemenperin.go.id, 2020). Menteri Ketenagakerjaan, M. Hanif Dhakiri, mengatakan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) di Indonesia akan menarik lebih banyak investasi (lspkimiaindustri.id, 2020). Industri 4.0 mengadopsi teknologi untuk mengarahkan pabrikan, tanpa mengurangi tenaga kerja. Penggunaan teknologi akan diutamakan untuk dapat memecahkan *bottleneck* dalam proses produksi (ekonomi.bisnis.com, 2020).

Pada industri 4.0 ini SDM perusahaan tidak lagi fokus pada jumlah produksi tetapi seperti, industri mampu memberikan inovasi, memaksimalkan pelayanan, dan pengembangan ide (Talenta.co, 2020). Perusahaan konsultan global bidang SDM dan organisasi, Korn Ferry (KFY), mengatakan bahwa industri kimia kekurangan tenaga ahli dalam jumlah yang signifikan. Indonesia termasuk dalam lima Negara yang kekurangan tenaga kerja ahli yang paling signifikan, dikarenakan adanya kesenjangan ketersediaan tenaga ahli muda dan kebutuhan industri (Fin.co.id, 2019). Sedangkan sektor kimia sangat membutuhkan tenaga kerja dengan keahlian yang tepat untuk dapat memberikan inovatif dalam memenuhi kebutuhan industri yang terus meningkat (Wartaekonomi.co.id, 2019)

Studi terbaru dari KFY mengenai SDM industri kimia di Asia Pasifik,

lebih dari separuh perusahaan sektor terkait mengalami kekurangan insinyur dan tenaga ahli bidang *quality assurance*. Lebih dari 40% perusahaan kesulitan merekrut tenaga ahli bidang *engineering*, penelitian dan pengembangan (RD), dan bidang produksi (Fin.co.id, 2019). Sebagai sektor yang diprioritaskan dalam pengembangan industri 4.0 dan termasuk dalam sektor padat modal dan teknologi, sektor kimia membutuhkan SDM industri yang andal. Kementerian perindustrian akan memfasilitasi penciptaan SDM bagi sektor kimia yang memiliki sertifikat internasional. Menyiapkan tenaga kerja terampil yang memiliki kompetensi di dunia industri, khususnya dengan spesialisasi teknologi pengolahan minyak kelapa dan minyak atsiri (Kemenperin.go.id, 2019).

Pemanfaatan teknologi juga diperlukan pada sektor kimia untuk mengeksplorasi berbagai bioproduk dan meminimalkan dampak terhadap lingkungan, sehingga mendorong perkembangan teknologi untuk dapat mengatasinya. Program teknologi kimia dan lingkungan lainnya juga dibuat untuk membentuk keunggulan melalui pemanfaatan bahan baku lokal dan memanfaatkan senyawa aktif untuk menciptakan produk baru yang berkualitas serta memberikan nilai tambah (bptba.lipi.go.id, 2021). Perusahaan kimia yang menggunakan teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi sebanyak 40%, 32% perusahaan kimia menggunakan teknologi digital untuk mendorong pertumbuhan dan 11% melakukan keduanya. Sehingga mendorong perusahaan kimia untuk dapat menemukan keahlian baru dalam ilmu data, analisis, dan keterampilan lainnya (wartaekonomi.co.id, 2019).

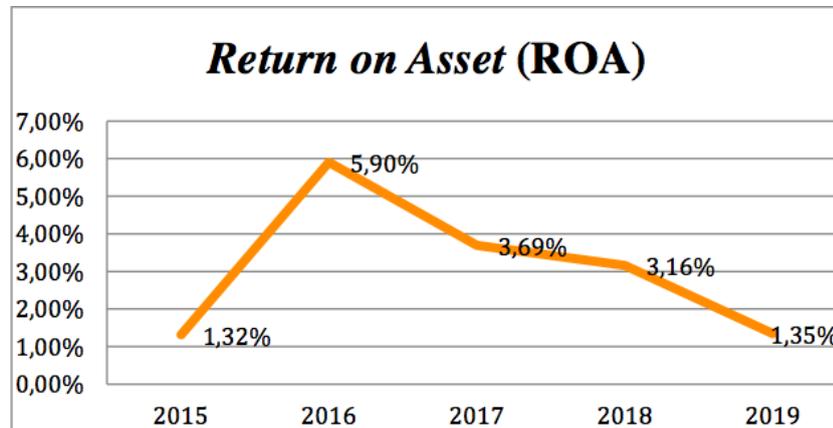
Konektivitas digital yang ada di seluruh pasokan dan rantai nilai memungkinkan adanya tingkatan baru mulai dari *traceability*, transparansi, dan wawasan berbasis data. Maka sektor kimia melakukan transformasi di pengolahan untuk dapat memanfaatkan keterhubungan antara peralatan, manusia, dan proses. Untuk nantinya menjadi lebih mudah dalam memprediksi permintaan, personalisasi manufaktur dengan spesifikasi pelanggan, memaksimalkan margin, *delivery* produk, dll. Saat ini, penting bagi sektor kimia memiliki tenaga ahli yang andal teknologi dan pengetahuan untuk

memasuki tren teknologi digital (wartaekonomi.co.id, 2019).

Berbagai perubahan yang saat ini terjadi, sektor kimia tetap memiliki peluang dan potensi untuk menjadi industri yang paling konsekuensial di dunia. Dengan terus memberikan inovasi maka perusahaan-perusahaan kimia dapat menciptakan cara baru untuk mempertahankan nilai sahamnya, dapat diproyeksikan akan ada tambahan permintaan bahan kimia berkelanjutan dari tahun 2015 sampai tahun 2030 (wartaekonomi.co.id, 2019). Mengoptimalkan bahan baku lokal yang diolah secara kimia, sebagai bentuk efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktivasnya (Kuspinta dan Husaini, 2018). Pengukuran profitabilitas dapat menunjukkan seberapa efisien manajemen perusahaan dalam mengevaluasi pengelolaan badan usahanya apakah berjalan dengan baik atau tidak. Mengukur seberapa besar laba yang didapat dengan aktiva atau modal yang digunakan, kemudian dapat dikatakan apakah pengelolaannya efisien atau belum (Putri dan Nuzula, 2019).

Penelitian ini menggunakan profitabilitas *Return on Assets* (ROA), pengukuran profitabilitas menggunakan ROA adalah salah satu indikator yang digunakan untuk menilai sejauh mana modal investasi yang dimiliki mampu menghasilkan laba yang sesuai dengan harapan investasi, semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan bagi perusahaan (Fahmi, 2014). Menurut Ihsan dan Zaky (2016) dalam penelitiannya, *Intellectual capital* yang merupakan representasi dari aset tidak berwujud dapat menghasilkan nilai tambah untuk menciptakan laba yang diwakili oleh ROA.

Berikut nilai *Return on Assets* (ROA) sektor kimia periode 2015-2019 yang terdaftar di BEI:



Gambar 1. 2 ROA Sektor Kimia Tahun 2015-2019

Sumber: data diolah penulis (2020)

Pada gambar 1.2 menunjukkan bahwa nilai ROA dari sektor kimia pada tahun 2015 sampai dengan 2019 mengalami fluktuatif, nilai tertinggi terdapat pada tahun 2016 dengan nilai 5,90%. Kurangnya penggunaan sumber daya bahan baku yang maksimal dan kondisi ekonomi global menjadi beberapa pemicu terhadap kurangnya pemanfaatan modal terhadap aset yang dimiliki (cnbcindonesia.com, 2020). *Intellectual Capital* yang merupakan sumber daya yang dapat memberikan nilai tambah dalam bentuk aset tidak berwujud seperti, *Human Capital*, *Structural Capital*, dan *Capital Employed* sebagai komponennya (Ignasia dan Sufiyati, 2020). Dengan pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik maka dapat meningkatkan produktivitas karyawan dalam meningkatkan pendapatan dan profit perusahaan. Pengelolaan modal yang baik juga dapat meningkatkan laba perusahaan serta *structural capital* dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan struktur yang mendukung kinerja karyawan untuk menghasilkan kinerja bisnis yang baik (Amalia dan Rokhyadi, 2020).

Penelitian terdahulu yang dilakukan Azzahra dan Gustyana (2020), menunjukkan adanya pengaruh secara parsial pada variabel independen VACA dan VAHU terhadap kinerja keuangan perusahaan dan secara bersamaan, VACA, VAHU, dan STVA memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan Kuspinta dan Husaini

(2018), menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara *intellectual capital* terhadap profitabilitas perusahaan dengan menggunakan *Return on Assets* (ROA) dan variabel *capital employed* merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Pemanfaatan dan pengelolaan *intellectual capital* yang baik, maka tingkat profitabilitas perusahaan juga akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan Harahap dan Nurjannah (2020), secara simultan VAHU, VACA, dan STVA berpengaruh signifikan terhadap ROA pada perusahaan plastik dan kemasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, tetapi secara parsial hanya VAHU dan VACA saja yang berpengaruh signifikan terhadap ROA. Pada penelitian yang dilakukan oleh Friandi dan Akbar (2018), secara parsial VAHU, VACA, dan STVA tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan perbankan syariah di Indonesia periode 2015-2017.

Berbeda dengan penelitian Fariyah dan Setiawan (2020), hasil menunjukkan bahwa *intellectual capital* sama sekali tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan maupun kinerja non-keuangan terhadap profitabilitas perusahaan bank syariah.

Dilihat dari latar belakang yang sudah dijelaskan diatas dan berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang memiliki pendapat dan juga hasil yang berbeda, maka peneliti tertarik untuk mengambil permasalahan ini ke dalam bentuk skripsi “**PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019)**”

1.3 Perumusan Masalah

Industri kimia menjadi salah satu sektor manufaktur yang dijadikan implementasi industri 4.0 di Indonesia. Langkah yang dilakukan dalam membangun industri kimia, dengan memanfaatkan sumber daya migas dan optimalisasi lokasi zona industri (kemenperin.go.id, 2018). Sektor kimia memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional dan berperan

penting sebagai penghasil bahan baku (wartaekonomi.co.id). Pertumbuhan industri kimia pada tahun 2015 sampai dengan 2019 termasuk memiliki kondisi pertumbuhan yang aman, tetapi tidak sejalan dengan tingkat nilai ROA pada sektor ini yang mengalami penurunan (ekonomi.bisnis.com, 2019). Pertumbuhan Industri kimia merupakan sektor padat modal dan membutuhkan teknologi tinggi, sehingga menyadari pentingnya *human capital* pada sektor kimia dengan kemampuan pengetahuan yang baik dan kompeten. sektor kimia juga membutuhkan teknologi yang merupakan bagian dari *structural capital*. Sebagai industri yang diproyeksikan dalam *Making* Indonesia 4.0 penggunaan teknologi sangat diperlukan dalam produksi hingga proses setelah produksi (Forbil.org, 2018).

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini akan menjelaskan pengaruh *intellectual capital* terhadap tingkat profitabilitas pada perusahaan kimia yang terdaftar di BEI. Terdapat beberapa pertanyaan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Apakah terdapat pengaruh pengukuran nilai *Intellectual capital* menggunakan *Value Added Capital Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)*, dan *Structural Capital Value Added (STVA)* dan *Return on Assets (ROA)* pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI periode 2015- 2019?
2. Apakah terdapat pengaruh simultan dari *Value Added Capital Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)*, dan *Structural Capital Value Added (STVA)* terhadap profitabilitas *Return on Asset (ROA)* pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI periode 2015- 2019?
3. Apakah terdapat pengaruh parsial dari *Value Added Capital Employed (VACA)* pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
4. Apakah terdapat pengaruh parsial dari *Value Added Human Capital (VAHU)* pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?

5. Apakah terdapat pengaruh parsial dari *Structural Capital Value Added (STVA)* pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dibuat, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui *Intellectual capital* menggunakan *Value Added Capital Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)*, dan *Structural Capital Value Added (STVA)* dan *Return on Assets (ROA)* pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2019?
2. Untuk mengetahui pengaruh simultan dari *Value Added Capital Employed (VACA)*, *Value Added Human Capital (VAHU)*, dan *Structural Capital Value Added (STVA)* terhadap profitabilitas *Return on Asset (ROA)* pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI periode 2015- 2019.
3. Untuk mengetahui *Value Added Capital Employed (VACA)* pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2019
4. Untuk mengetahui *Value Added Human Capital (VAHU)* pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI periode 2015- 2019
5. Untuk mengetahui *Structural Capital Value Added (STVA)* pada perusahaan sektor kimia yang terdaftar di BEI periode 2015-2019

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini yang ingin dicapai adalah:

1. Bagi Akademis

Sebagai bahan kajian dalam penelitian sejenis di masa yang akan datang serta dapat memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai intellectual capital terhadap profitabilitas.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini merupakan media pembelajaran untuk pemecahan kasus dan sebagai referensi dalam pembuatan penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

Kegunaan praktis dalam penelitian ini yang ingin dicapai:

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan dalam pembuatan keputusan manajemen.

b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi.

1.6 Sistematika Penugasan Tugas Akhir

Sistematika penulisan ini disusun untuk memberikan gambaran umum tentang penelitian yang dilakukan.

a. BAB I Pendahuluan

Pada bagian ini dijelaskan mengenai gambaran umum objek penelitian, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian baik dari aspek teoritis dan aspek praktis, dan juga sistematika penulisan.

b. BAB II Tinjauan Pustaka dan Lingkup Penelitian

Teori-teori yang relevan dan mendukung penelitian. Selain itu membahas juga jurnal, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

c. BAB III Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dari pengolahan data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah pada penelitian

d. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini setelah data diolah dan mendapatkan hasil maka diberikan pembahasan yang relevan dan akurat mengenai masalah yang diteliti.